

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kehidupan manusia zaman ini diliputi dengan pelbagai macam tuntutan akan pemenuhan kebutuhan. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi ialah masalah ekonomi. Tindakan untuk mengatasi ekonomi mengambil jalan pintas yang paling sering dianggap sebagai solusi adalah merantau. Perantauan menjadi sebuah pilihan ketika situasi kehidupan semakin rumit akan kebutuhan pokok. Perantauan dapat dilihat sebagai aktivitas perpindahan manusia dari satu daerah ke daerah lain untuk bekerja dan mengubah tatanan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi semakin lebih baik. Manusia yang bekerja tak sepenuhnya mendatangkan hasil yang tidak memuaskan. Perantauan yang selama ini didamba-dambakan itu bukan hanya mendatangkan kesejahteraan, melainkan juga mengakibatkan manusia itu berkutut dengan parade persoalan, baik itu persoalan eksternal maupun persoalan internal.¹ Persoalan tersebut membatasi manusia untuk mengekspresikan diri secara utuh bahkan memaksa manusia untuk bertahan dalam penderitaan. Manusia yang tidak berhasil dalam perantauan akan mengalami penderitaan bagi diri dan keluarganya.

Usaha dan niat si bungsu untuk merantau tidak terlepas dari segala macam tantangan dan rintangan. Si bungsu pergi ke tanah rantau dibekali dengan harta pemberian ayahnya yang diminta secara paksa sebelum waktu yang tepat untuk dibagikan. Permintaan bungsu sudah menimbulkan masalah dalam keluarga sebelum ke tanah rantau. Di tanah rantau si bungsu menggunakan harta warisan secara tidak bertanggung jawab. Harta itu ia gunakan untuk hidup berfoya-foya. Persoalannya, selama di tanah rantau si bungsu tidak bekerja untuk mendapatkan upah malahan hanya mengandalkan uang dari warisannya. Maka dari itu, tidak heran jika si bungsu mengalami penderitaan karena harta warisannya habis. Setiap kesadaran itu muncul ketika ada persoalan atau musibah datang dalam diri maka untuk mengatasinya orang harus berusaha untuk menghindarinya dengan tindakan-

¹Inosentius Mansur, "Perantauan: Antara Harapan Dan Realitas", *Majalah Biduk*, 1 (Desember, 2011), hlm. 7.

tindakan. Si bungsu yang kehabisan harta dan menerima musibah kelaparan yang melanda negeri itu akhirnya ia hidup dalam kemelaratan. Untuk mengatasinya, ia mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan upah. Dalam penderitaannya itu, ia sadar bahwa telah melakukan kesalahan terhadap sorga dan terhadap ayahnya. Dengan keadaan derita, ia berusaha kembali kepada keluarga yang berada di kampung halamannya. Perantauan menjadi derita bagi si bungsu ketika di tanah rantau jika kehidupan selalu dinaungi dengan kemewahan.

Orang Kawela yang akan merantau menjual warisan seperti tanah dan ternak atas kesepakatan keluarga untuk bekal perjalanannya ke tanah rantau. Keberangkatan mereka bukan dari kesepakatan sendiri melainkan keputusan yang diambil bersama keluarga. Di tanah rantau mereka bekerja dan mengumpulkan uang untuk kehidupan keluarga di kampung halamannya. Persoalan akan muncul ketika orang Kawela tidak dapat mengendalikan diri dengan kenikmatan dunia yang menggiurkan. Mereka gunakan uang dengan gaya hidup berfoya-foya sesuai tuntutan zaman. Namun berbeda dengan masyarakat yang sungguh-sungguh dalam bekerja di tanah rantau. Tentunya mereka akan mendapatkan kesuksesan meskipun memiliki pekerjaan sebagai buruh. Perlu untuk mengembangkan budaya hidup hemat dan menabung sehingga uang tidak dihaburkan untuk bersenang-senang. Setiap upah yang diterima, selalu disyukuri karena mereka yakin dan percaya bahwa segala usaha berkat dari campur tangan Allah yang diimani. Manfaat dari ini, orang Kawela yang kembali dari tanah rantau senantiasa membawa perubahan finansial yang semakin baik. Bersama keluarga mereka mengembangkan usaha di kampung halamannya, membiayai sekolah anak, urusan adat istiadat dan kehidupan yang berkaitan dengan uang dapat diatasi. Budaya hidup hemat dan menabung yang dikembangkan di tanah rantau dapat diterapkan di keluarga untuk membangun keluarga yang harmonis.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Bagi Pemerintah

Keterlibatan pemerintah terhadap perantauan sangat penting. Dalam arti bahwa, pemerintah turut berperan aktif dalam menangani fenomena perantauan zaman ini. Pelbagai macam usaha harus dilakukan pemerintah untuk menangani

masalah perantauan yang semakin rumit. Usaha-usaha yang harus dilakukan pemerintah seperti, melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar ketika pergi ke tempat perantauan harus memiliki dokumen resmi pemerintah setempat. Hal ini penting karena pihak yang terlibat dalam perantauan tidak dikatakan ilegal dan bisa dilindungi secara hukum yang berlaku. Perantau bekerja dengan aman tanpa diburu oleh pihak yang berwajib. Dengan adanya dokumen resmi, pemerintah dapat merekrut tenaga kerja secara baik dan teratur agar para perantau selalu dilindungi pemerintah dan tidak dijadikan budak atau korban kekerasan. Usaha lain yang harus diperhatikan pemerintah, yaitu memberi pemahaman dan komunikasi yang baik terhadap masyarakat yang akan merantau dengan tidak memiliki pengetahuan yang baik. Dalam arti bahwa, pemerintah harus meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik di sekolah dan di lingkungan sekitar, agar perantau memiliki landasan pengetahuan untuk merantau dan bisa mendapat pekerjaan yang layak. Pemerintah juga diharapkan untuk mengalokasikan dana secara tepat sasaran kepada keluarga perantau dalam hal pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat dilatih untuk mensejahterakan kehidupannya dengan usaha yang kreatif.

5.2.2 Bagi Gereja

Meningkatnya para perantau saat ini, tentu saja menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi Gereja masa kini. Gereja harus berjuang bersama-sama dengan umatnya yang sedang mengalami penderitaan hidup. Gereja harus turut merasakan keadaan umatnya dengan melakukan komunikasi khususnya bagi orang-orang kecil dan miskin. Hal ini merupakan sebuah masalah yang bukan hanya mencangkup sisi kemanusiaan, melainkan juga agama dan spiritual. Gereja harus menunjukkan perhatiannya dalam menyelamatkan umat manusia. Dengan itu diharapkan kepada Gereja untuk membantu para perantau dalam menjaga iman mereka, terkhusus ketika para perantau berbalik dari semangat budaya yang berasal dari daerah asalnya, dan membantu mereka untuk berpegang teguh pada sabda Allah. Karena itu, pihak Gereja harus memberi pemahaman yang baik akan dampak negatif dan aktivitas perantauan. Pemahaman dalam bentuk pengembangan iman, semisal kegiatan katekese dan kegiatan rohani lainnya, perlu dijalankan sebagai persiapan bagi masyarakat yang akan pergi ke tanah rantau. Gereja juga harus memberi

pemahaman kepada masyarakat yang ditinggalkan dan sudah berkeluarga akan kesucian janji perkawinan agar tetap setia dengan pasangan. Berhadapan dengan fenomena perantauan, Gereja harus turut mengambil bagian untuk mencari dan menemukan langkah-langkah yang baik untuk para perantau. Memberi peneguhan dan pengharapan iman umat untuk mencapai keselamatan.

5.2.3 Bagi Keluarga Perantau

Motivasi para perantau adalah meninggalkan keluarga untuk mengadu nasib di tanah rantau mengejar kesuksesan. Usaha itu membutuhkan kerja keras dan dukungan dari keluarga yang ditinggalkan. Ketika salah seorang anggota keluarga memutuskan untuk merantau, entah itu suami maupun istri maka mereka akan dipisahkan oleh jarak dan waktu. Hal serupa akan menimbulkan berbagai persoalan jika tidak dapat menjaga hubungan keluarga dengan baik. Kekuatan iman pasangan akan semakin diuji. Jika tidak menghayati kesucian janji perkawinan dengan baik maka akan berdampak pada keretakan rumah tangga. Hal ini akan berdampak pada kehancuran rumah tangga, psikologi anak terganggu dan putus sekolah. Karena itu harus dibangun sikap setia membangun komunikasi untuk saling memahami satu dengan yang lain agar kesetiaan janji perkawinan tetap utuh dan harmonis. Mereka harus menanamkan dalam diri bahwa kesetiaan cinta yang telah mereka bentuk merupakan cinta suci dan murni dari Tuhan yang tak dapat dipisahkan oleh jarak dan waktu. Pasangan harus menghidupkan sikap saling percaya untuk saling mendukung satu sama lain demi kepentingan bersama dan keutuhan keluarga. Diharapkan kepada perantau bahwa, harus memiliki tujuan yang jelas ketika merantau, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan di antara keluarga yang ditinggalkan dan tidak memikirkan hal-hal lain selain niat dan motivasi awal kesejahteraan keluarga. Komunikasi harus terus terjalin secara baik kepada suami atau istri yang berada di tempat perantauan. Dan dukungan yang paling berharga baik untuk perantau dan keluarga yang ditinggalkan ialah saling mendoakan antar sesama sebab kunci dari kesuksesan merupakan campur tangan dari Tuhan sendiri.

5.2.4 Bagi Para Perantau

Perantauan merupakan suatu aktivitas manusia yang diambil secara bijak oleh pribadi yang hendak pergi ke tanah rantau. Keputusan yang diambil tentunya bukan untuk keinginan pribadi melainkan kebutuhan bersama, kebutuhan keluarga. Tentunya pribadi yang pergi ke tanah rantau itu dengan satu tujuan hendak memperbaiki nasib hidup keluarganya dan ingin mencapai kesuksesan di tanah rantau. Tidak semua perantau mengakhiri ziarah perantauan dengan membawa kesuksesan tetapi ada yang mengalami kegagalan. Perantau yang pergi merantau harus tetap setia kepada prinsip hidup dan orientasi awal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yaitu dengan bekerja, memanfaatkan uang sebaik mungkin sesuai kebutuhan, dan menghindari kesenangan-kesenangan pribadi yang dapat merugikan diri sendiri. Karena itu, perantau harus menanamkan komitmen yang kuat dan motivasi yang besar yakni mencapai kesuksesan dan kesejahteraan hidup keluarga yang ditinggalkan. Untuk menjalin relasi agar tetap harmonis maka perantau harus selalu membangun komunikasi dengan keluarga dengan menggunakan media sosial agar hubungan keluarga selalu baik. Komunikasi secara finansial juga terbuka secara jujur untuk diberikan kepada keluarga dan diolah secara bertanggung jawab. Dengan saling terbuka antar sesama maka keteguhan iman keluarga semakin baik terlebih hubungan perkawinan suci dan selalu dijauhkan dari dosa dan tipu daya godaan.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.

ENSIKLOPEDI

Fransiskus, Paus. *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

BUKU-BUKU

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Kitab Kisah Para Rasul*, Penerj. Wiguna Bane. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Bergant, Diane dan Robert J. Karris ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Betan, Alfons. *Mengenal Keempat Injil (ms)*. Maumere: STFK Ledalero, 2010.

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Patmos: Verlag, 1987.

Boland, B. J. dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Camnahas, Antonio. *Himpunan Doa Pelita Hati Dalam Sorotan Dokumen Gereja Tentang Liturgi Dan Devosi*. Maumere: Ledalero, 2012.

Daldjoeni, N dan A. Suyitno. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni, 1975.

Danes, Christoper. *Masalah-Masalah Moral Aktual Dalam Perspektif Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Daven, Mathias. "Spirit Filosofis Dalam Aktualisasi Hidup", Dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2019.

- Durken, Daniel ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Erdam, Charles R. *The Gospel of Luke: An Exposition*. Philadelphia: The Westminster Press, 1936.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- *The New International Commentary On The New Testament. The Gospel of Luke* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U. K: Wn. B. Eerdmans Publishing, Co., 1997.
- Groenen, C. *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Jacobs, Tom. *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jena, Yereimas. *Merajut Hidup Bermakna: Narasi Filosofis Pencerahan Kehidupan*. Jakarta: Bidik-Phoronesis Publishing, 2013.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Kii, J. Bili ed. *Yesus Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- *Panduan Membaca Injil Lukas Yesus-Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2006.
- *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Lalu, Yosep. *Kembali Ke Desa Tinggal Di Desa*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 1999.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- . *Tafsiran Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- . *Tafsiran Perjanjian Baru 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Naim, Mochtar. *Merantau, Pola Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Pachtnar, Frits. *Hidup Berencana*. Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kawela. *Kecamatan Wotanulumado Dalam Angka 2019-2025*. Kawela RPJM, 2019-2025.
- Riyanto, F. X. E. Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sahur, Ahmad dkk. *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988.
- San, Silvester. “*Eksegese Lukas*” Ms. Bahan Kuliah Di STFK Ledalero, 1994.
- . “Misi Gereja di Asia” dalam Romanus Satu dan Herman Wetu ed. *Gereja Milenium Baru*. Tangerang: Yayasan Gapura, 2000.
- Setiawan, B dkk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Stott, Jhon. *Christian Mission in the Modern World*. USA: Inter Varsity Press, 1975.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Suparman, R.P. Andreas dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. *Oeconomicae Et Pecuniariae Quaestiones*, peninj. Ignatius Hendro Setiawan. Penerbit: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Surwito, P. *Paanduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Malang: Dioma, 2002.

Sutrisno, Mudji. *Ide-Ide Pencerahan*. Jakarta: Gramedia, 2004.

Tenney, Merrill J. "Injil Menurut Lukas" dalam Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison eds. *The Wycliffe Bible Commentary*, cet IV. Penerj. Tim Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2013.

MAJALAH

Amdingsaputro, Desidarius Mariano. "Dampak Perantauan Terhadap Kehidupan Berkeluarga". *Majalah Biduk*, 1. Desember, 2011.

Mansur, Inosentius. "Perantau: Antara Harapan Dan Realitas". *Majalah Biduk*, 1. Desember, 2011.

Smeets, P. J. *Orang Flores Suka Merantau: Rugi atau Untung?*, Pastoralia Seri : XI/20/1985. Maumere: Ledalero, 1985.

Lamawato, Vincent. "Pasotoral Keuskupan Larantuka Dalam Menyikapi Fenomena Perantauan Flotim-Lembata". *Majalah Biduk*, 1. Desember, 2011.

JURNAL

Kirchberger, Georg. "Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani". *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni, 2018.

Prior, John Monsford. "Imigran dan Perantau yang "Gagal" dan Pulang Kampung". *Jurnal Ledalero*, 14:2, Desember 2015.

Rawls, John. "Political Liberalism". *The Journal Of Philosophy*, Vol. 92, No. 3, New York: Maret, 1995.

Itang. “Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan”. *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1, Januari-Juni 2015.

Alwino, Alfensius. “Diskusi Mengenai Keadilan Sosial: Kajian Teori Keadilan Dalam Liberalisme Locke, Persamaan Marx, Dan *Justice As Fairness* Rawls”. *Jurnal Melintas*, Vol. 32, No. 3, Desember 2016.

Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik. *Codex Iuris Canonici. Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

MANUSKRIP

Jebadu, Alex. *Hakekat Dakwa Kristen, Tawaran Kasih Allah yang Menyelamatkan bagi Semua Makhluk: Manusia dan Alam Ciptaan*. “Manuskrip”. Maumere: Ledalero, 2017.

Lamadike, Laurensius. “Makna Perantauan Menurut Masyarakat Kedang: Sebuah Telaah Komperatif Biblis Dengan Kisah Yusuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam Kejadian 42-43”. Skripsi Serjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

WAWANCARA

Dalot, Daniel. Sekretaris Desa, 22 Juli 2021.

Lamuda, Petrus Nikolaus Duru. Tokoh Masyarakat, Pada 23 Juli 2021.

Makasa, Gabriel Dadu. Tokoh Masyarakat, 28 Juli 2021

Noe, Kristoforus. Tokoh Masyarakat, 20 Juli 2021.

Samon, Dominikus Pipin. Tokoh Masyarakat, 22 Juli 2021.

Samon, Stanis Lili. Kepala Desa Kawela, Pada 29 Juli 2021.

Suku, Petrus Natan. Tokoh Masyarakat, 29 Juli 2021.